

**KOLABORASI BAHASA, SENI, SASTRA, DAN BUDAYA DALAM PRODUKSI
RUMAH BUDAYA MULTIKULTURAL BERBASIS EKONOMI KREATIF UNTUK
PENINGKATAN *INCOME GENERATING***

*(Collaboration of Language, Arts, Literature, and Culture in the Production of Multicultural
Cultural Houses Based on the Creative Economy to Increase Income Generation)*

Suwardi Endraswara*, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: suwardi_endraswara@yahoo.com, sriharti@uny.ac.id, venny@uny.ac.id

Naskah Diterima 4 September 2025; Direvisi Akhir 12 November 2025;

Disetujui 12 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1613>

Abstract

This research aims to prepare the production of multicultural cultural houses to increase UNY's income generation from a creative economy perspective. This effort is expected to support UNY's vision and mission as a world-class university while simultaneously increasing UNY's income generation in the era of PTNBH (State-Owned Legal Entities). The production of multicultural cultural houses is realized through collaboration between study programs within the Faculty of Social and Political Sciences (FBSB) UNY, utilizing the potential of local language, art, literature, and culture that are marketable as creative economy commodities. This study utilizes the theory of exploratory and collaborative cultural house production development, related to the empowerment of local language, art, literature, and culture. The research method used is qualitative, encompassing heuristic, exploratory, and negotiative approaches, which serve as analytical tools to develop Javanese cultural entrepreneurship packages as a competitive advantage. The results indicate that the production of multicultural cultural houses can be achieved through two steps. First, the development of a pranatacara package that utilizes panyandra practices, which are related to the ethnomathematic concept of spiritual hydrology, is realized through the empowerment of macapat songs in the siraman manten tradition. Second, the empowerment of collaborative elements of language, art, literature, and culture from an ethnobotanical perspective in the Pangreh Manten tradition, where panyandra is embodied in the form of parikan (pantun) and macapat songs combined with gending (traditional music).

Keywords: *collaboration, creative economy, cultural house, income generating*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyiapkan produksi rumah budaya multikultural untuk meningkatkan *income generating* UNY dalam perspektif ekonomi kreatif. Upaya ini diharapkan mampu mendukung visi dan misi UNY sebagai *world class university* sekaligus meningkatkan *income generating* UNY di era PTNBH. Produksi rumah budaya multikultural diwujudkan melalui kolaborasi antarprogram studi di lingkungan FBSB UNY, dengan memanfaatkan potensi bahasa, seni, sastra, dan budaya lokal yang layak jual sebagai komoditas ekonomi kreatif. Kajian ini menggunakan teori pengembangan produksi rumah budaya secara eksploratif dan kolaboratif, yang berkaitan dengan pemberdayaan karya bahasa, seni, sastra, dan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, mencakup heuristik, eksploratif, dan negosiatif, yang berfungsi sebagai alat analisis untuk menghasilkan paket wirausaha budaya Jawa sebagai keunggulan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rumah budaya multikultural dapat ditempuh melalui dua hal. Pertama, pembentukan paket pranatacara yang memanfaatkan praktik *panyandra*, yang terkait dengan konsep etnomatematika hidrologi spiritual, diwujudkan melalui pemberdayaan tembang macapat dalam tradisi siraman manten. Kedua,

pemberdayaan unsur kolaborasi bahasa, seni, sastra, dan budaya dalam perspektif etnobotani budaya pada tradisi *panggi*h manten, di mana *panyandra* diwujudkan dalam bentuk parikan (pantun) dan tembang macapat yang dikolaborasikan dengan gending.

Kata-kata kunci: ekonomi kreatif, *income generating*, kolaborasi, rumah budaya

PENDAHULUAN

Salah satu daya tarik perguruan tinggi berstatus PTNBH adalah kemampuan dalam mengembangkan rumah budaya multikultural yang dapat menghasilkan *income generating* sesuai potensi institusi. Sejalan dengan hal tersebut, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) mulai menyiapkan paket unggulan berupa rumah budaya multikultural yang berorientasi pada penguatan pemasukan mandiri. Paket unggulan tersebut disajikan secara kreatif, terjangkau, dan berkelanjutan, sehingga mampu menjadi sarana edukatif sekaligus komersial dalam konteks multikultural. Konteks ini berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan menumbuhkan harmoni sosial (Wibowo et al., 2023). Oleh karena itu, produksi rumah budaya multikultural perlu dikelola secara optimal agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan *income generating*.

Produksi paket unggulan dalam rumah budaya menjadi penting terutama ketika dikembangkan melalui pendekatan ekonomi kreatif. Pemberdayaan *local wisdom* yang terkait bahasa, sastra, seni, dan budaya merupakan modal dasar dalam industri kreatif. Wulansari et al. (2024) menegaskan bahwa industri kreatif yang mengedepankan kearifan lokal dapat meningkatkan daya tarik komoditas budaya. Dengan demikian, penciptaan paket-paket unggulan rumah budaya multikultural menjadi strategi untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan relevansi. Paket unggulan yang dirancang UNY menetapkan empat prinsip dasar, yaitu: (1) layak jual, (2) terjangkau, (3) kompetitif, dan (4) berbasis ekonomi kreatif. Salah satu paket yang dikembangkan adalah *pranatacara manten* melalui kreasi bahasa, seni, dan sastra dalam bentuk *panyandra manten*.

Upaya pengembangan rumah budaya multikultural juga dilakukan melalui pemberdayaan potensi warga akademik FBSB UNY. Bidang bahasa, sastra, dan seni diposisikan sebagai basis penciptaan paket unggulan yang dapat dipasarkan pada skala lokal, nasional, hingga internasional. Langkah ini perlu dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian mengenai rumah budaya multikultural yang memosisikan bahasa, seni, dan sastra sebagai komoditas ekonomi kreatif. Lestari dan Suyanto (2024) menekankan urgensi kolaborasi dalam pengembangan *local wisdom* untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*). Keberlanjutan tersebut diwujudkan melalui produksi paket unggulan yang kompetitif dan dikelola secara profesional.

Beberapa perguruan tinggi lain pun telah mengembangkan strategi serupa. Universitas Negeri Medan telah memberdayakan unit usaha untuk meningkatkan *income generating* (Dewi & Dalimunthe, 2017). Universitas Negeri Padang menyiapkan berbagai produk inovatif sebagai sumber pemasukan mandiri (Fitria et al., 2019). Sementara itu, Program Studi Sejarah di UNNES mengembangkan *historiopreneurship* yang diyakini mampu memperkuat *income generating* institusi (Ahmad et al., 2020). Meskipun demikian, pengembangan rumah budaya multikultural yang secara khusus mengintegrasikan bahasa, seni, sastra, dan budaya sebagai aset ekonomi kreatif masih belum banyak dijumpai. Santoso dan Aliffianto (2022) memang telah mengembangkan ekonomi kreatif, namun belum mengarah pada integrasi lintas disiplin yang bernilai jual tinggi. Padahal, bentuk kolaborasi semacam itu berpotensi besar melahirkan komoditas unggulan rumah budaya multikultural.

Oleh karena itu, FBSB UNY melakukan terobosan dengan menciptakan

model produksi rumah budaya multikultural berbasis kolaborasi. Terobosan ini dilakukan melalui pembuatan paket bahasa, seni, sastra, dan budaya bernilai ekonomi kreatif dengan pendekatan eksploratif. Kolaborasi tersebut diarahkan pada integrasi potensi berakar *local wisdom*, sedangkan metode eksploratif digunakan untuk menghasilkan produk kultural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Perspektif ludologi etnomatematika Jawa diterapkan untuk merumuskan konsep dan desain paket unggulan sesuai analisis kebutuhan (*needs analysis*) masyarakat sekitar kampus. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model produksi rumah budaya multikultural berbasis kolaborasi bahasa, seni, sastra, dan budaya dalam rangka meningkatkan *income generating* UNY melalui perspektif ekonomi kreatif.

KERANGKA TEORI

Eksplorasi dan Inovasi Wirausaha Bahasa, Seni, Sastra, dan Budaya

Eksplorasi dan inovasi wirausaha bidang bahasa, seni, sastra, dan budaya dalam produksi rumah budaya multikultural perlu dilakukan di tengah pelaksanaan PTNBH. Wirausaha baru ini merupakan terobosan inovatif agar karya-karya bahasa, seni, sastra, dan budaya memiliki potensi akademik yang dapat dijual secara proporsional. Dalam kaitan ini, menarik untuk memperhatikan gagasan Malaikosa bahwa pemanfaatan ekonomi kreatif untuk pendirian rumah budaya juga harus mengikutsertakan mahasiswa yang memiliki keterampilan bahasa, seni, sastra, dan budaya (Malaikosa, Widyadharma, & Pangestu, 2022). Pemberdayaan potensi sivitas akademika tersebut menjadi modal eksplorasi yang berpeluang menjadi unggulan kompetitif. Teori pengembangan eksplorasi ini diupayakan untuk mengkolaborasikan seluruh potensi akademik berbasis *local wisdom*. Potensi kampus sebagai basis wirausahawan juga dapat bersinergi dengan *stakeholder* terkait

di luar kampus. Hal ini sekaligus menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bersifat saling menguntungkan.

Eksplorasi dan inovasi bidang bahasa, seni, sastra, dan budaya yang dapat diberdayakan dan bernilai ekonomi kreatif sekaligus memiliki nilai ideologis adalah teater (Boon & Plastow, 2004). Eksplorasi dan inovasi dengan menggunakan perspektif etnomatematika semakin menarik bagi produksi rumah budaya multikultural. Dari gagasan ini, berarti pemberdayaan teater lokal dapat digarap menjadi paket yang memiliki daya pikat bagi penonton (Sumarjono, 2010). Di antara teater tradisional yang layak menjadi isian model rumah budaya multikultural adalah wayang, ketoprak, dan lawak. Teater berbentuk lawak dapat menjadi modal dalam paket unggulan pranatacara manten. Nilai *entertainment* dalam paket unggulan rumah budaya diperlukan untuk menghibur para tamu. Daya tarik penonton terhadap wayang, ketoprak, dan lawak akan memberikan dorongan untuk menciptakan paket-paket wirausaha budaya Jawa yang dipadukan dalam paket unggulan pranatacara manten. Dalam paket unggulan tersebut, unsur tarian yang memuat *local wisdom* juga dapat dikolaborasikan.

Satu bidang budaya yang tidak kalah menarik untuk diberdayakan sebagai pertunjukan bernilai ekonomi kreatif adalah tarian (Plastow, 2004). Tari dan teater dapat dipadukan menjadi pertunjukan yang menarik serta mampu memikat para tamu dan wisatawan. Tari, teater, dan tembang macapat dapat menjadi modal produksi rumah budaya multikultural berbasis ekonomi kreatif dalam perspektif etnomatematika. Potensi tari Bedhaya Mintaraga dapat menjadi salah satu modal wirausaha rumah budaya yang memperhatikan potensi konteks kampung (lokal), kampus, dan keraton (Marwanto, Endraswara, & Kuswarsantyo, 2025). Ketiga potensi tersebut dapat dikolaborasikan secara eksploratif. Yang paling penting, teater dan tari tersebut

dikemas menjadi paket-paket wirausaha budaya yang inovatif. Pemberdayaan teater dan tari dapat dilakukan dengan mengganti unsur-unsur lama yang dirasa tidak produktif. Inovasi dapat dilakukan melalui uji coba yang memiliki kebaruan secara kolaboratif dan eksploratif.

Syafaruddin menegaskan bahwa istilah “inovasi” merupakan konsep yang menarik dalam manajemen pada tiga dasawarsa terakhir (Syafaruddin, Asrul, & Mesiono, 2016). Para pimpinan bisnis dan politisi dalam memenangkan persaingan sering menggunakan istilah inovasi atau perubahan radikal sebagai jargon kompetisi dan perjuangan bisnis. Menurut para ahli, sebagaimana diungkapkan dalam kamus, “innovation” dipahami sebagai “penggantian cara lama dengan cara baru”, sedangkan *innovator* adalah “pembawa cara-cara baru” (Sa’ud, 2011). Gagasan inovasi ini merupakan bingkai eksploratif untuk menciptakan model produksi rumah budaya multikultural yang mudah dipasarkan.

Menurut Sumarjono, terdapat dua cara inovasi dalam sebuah wirausaha, yaitu bertanya kepada pihak yang berpengalaman atau ahli (Sumarjono, 2010). Bertanya tentang fungsi bahasa, seni, sastra, dan budaya yang bernilai ekonomi kreatif merupakan hal penting. Untuk mewujudkan inovasi tersebut, seharusnya: (a) tidak malu bertanya demi memperoleh hasil yang optimal mengenai variasi bahasa, ragam seni, genre sastra, dan diversitas budaya yang layak serta memiliki nilai jual; dan (b) saling berbagi pengalaman dengan pihak lain yang memiliki wirausaha sejenis (Syafaruddin et al., 2016). Cara kedua ini membuka peluang baru bahwa beberapa ungkapan bahasa, seni, sastra, dan budaya berpotensi dikembangkan ke arah ekonomi kreatif. Berbagai komunitas yang memiliki potensi bahasa, seni, sastra, dan budaya dapat diajak mengeksplorasi paket-paket unggulan dalam produksi model rumah budaya multikultural.

Dalam buku *Community Empowerment: Teori dan Praktik*

Pemberdayaan Komunitas terbitan UB Press, Bolland dan McCallum mendefinisikan komunitas sebagai individu, kelompok, atau komunitas yang terhubung satu sama lain, menyetujui tujuan dan sasaran bersama, serta memiliki motivasi untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut (Bolland & Collum, 2012). Pemberdayaan komunitas memerlukan strategi pelaksanaan yang melibatkan komunitas sasaran untuk mengupayakan pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan dasar, dan mendorong keterlibatan warga kurang mampu, perempuan, dan kelompok marginal lainnya.

Potensi Etnobotani Budaya dalam Produksi Rumah Budaya Multikultural

Potensi etnobotani dalam penciptaan produksi rumah budaya multikultural sudah saatnya diwujudkan. Pencarian produksi rumah budaya multikultural yang mampu memanfaatkan potensi etnobotani budaya harus terus dilakukan. Rumah merupakan tempat bernaung, dan rumah budaya jelas menjadi tempat strategis bagi pelaku budaya. Rumah budaya multikultural adalah wadah bagi aneka ragam budaya yang memiliki arah dan tujuan sejalan. Dalam kaitan ini, pemberdayaan aspek bahasa, sastra, dan budaya Jawa merupakan modal wirausaha yang menarik (Sulaksono, 2021). Salah satu wirausaha termaksud adalah pengelolaan rumah budaya multikultural. Mewujudkan rumah budaya multikultural yang mudah dipasarkan membutuhkan potensi bahasa, seni, sastra, dan budaya yang diolah secara kolaboratif dan eksploratif. Hal-hal yang seharusnya ada dalam rumah tersebut perlu dipikirkan secara mendalam, berupa paket-paket unggulan yang menjanjikan. Paket-paket unggulan itu diupayakan mengkolaborasikan potensi lokal yang terwadahi dalam rumah budaya multikultural, yang memuat diversitas bahasa, seni, sastra, dan budaya yang dapat diolah secara ekonomi kreatif.

Menurut Nas & Prins (1988), rumah budaya umumnya dikaitkan dengan bangunan atau konstruksi material yang menyediakan tempat berlindung. Sebagian besar literatur antropologi dan sosiologi tentang rumah menekankan makna ini. Banyak deskripsi rumah dari seluruh dunia membahas tata letak, material dan teknik konstruksi, arsitektur, ornamen, dan furnitur. Yusa (2016) menekankan bahwa pemanfaatan rumah budaya di Indonesia dapat dijadikan modal diplomasi kebudayaan. Jika pembentukan rumah budaya multikultural dapat terwujud, maka ke depan berpeluang menjadi ajang diplomasi kebudayaan internasional.

Rumah budaya multikultural bukan sekadar tempat menyimpan barang, tetapi membutuhkan pengelola yang kompeten. Kata “rumah” juga dapat merujuk pada keluarga, lembaga komersial, atau badan legislatif. Dari sudut pandang ini, rumah budaya dianggap sebagai entitas sosio-budaya penting dengan tingkat keintiman tinggi serta fungsi ekonomi dan ideologis (politik, yuridis, agama) yang vital. Seperti tradisi Tabot di Bengkulu, rumah budaya multikultural yang menyertakan tradisi lokal ini dapat menarik wisatawan jika dijadikan paket unggulan (Soni, Karman, & Yanasari, 2024). Di dalamnya terkandung kearifan budaya lokal yang dikemas secara kolaboratif untuk memenuhi fungsi multikultural. Fungsi ini juga dapat dijalankan dalam kondisi fisik dan sosial publik, misalnya di pengadilan atau gereja, terpisah dari rumah sebagai entitas sosiokultural yang sentral dan intim.

Dari perspektif antropologis, literatur tentang rumah terbatas, dan sebagian besar tinjauan bahkan tidak memasukkan konsep rumah. Levi-Strauss memperkenalkan konsep “rumah bangsawan”. Nas & Prins (1988) mendefinisikan rumah budaya sebagai struktur sosial tertentu yang meneruskan transmisi nama, kekayaan, dan gelar. Rumah budaya multikultural menjadi wadah bagi warga untuk mengeksplorasi

potensi sebagai paket unggulan kompetitif. Dalam masyarakat berstruktur “berumah”, ketegangan atau konflik antar-rumah yang bersaing dapat diamati. Ketika dinetralkan, seperti pada beberapa masyarakat Afrika, rumah-rumah ini cenderung tampak sebagai “anti-rumah” karena kehilangan karakteristik inti. Locher juga bekerja dalam arah ini dalam upayanya untuk mengintegrasikan konsep rumah dalam antropologi politik (Nas & Prins, 1988). Weber juga mengesampingkan aspek rumah material ketika menulis tentang '*Hausgemeinschaft*', yang merupakan komunitas ekonomi dan model dasar bagi struktur otoritas masyarakat yang lebih luas dan kerja sama (Weber, 1964).

Aspek-aspek tersebut sangat penting untuk dianalisis tentang rumah, budaya, dan pembangunan. Rumah umumnya dianggap statis, sebagai produk jadi. Dalam aspek materialnya, misalnya, sebuah bangunan yang telah selesai akan mengesankan pikiran. Namun, rumah harus dianggap sebagai sebuah proses, sebuah aktivitas berkelanjutan dalam menciptakan tempat berlindung, menjadi tempat tinggal, dan menjadi tempat tinggal. Produk material adalah hasil dari proses konstruksi, dan bahkan produk ini pun rentan terhadap perubahan yang terus-menerus akibat pembusukan, pemeliharaan, dan pembangunan kembali. Hal ini terlebih lagi ketika rumah dilihat dalam Makna antropologis, realitasnya merupakan konstruksi sosial dalam proses yang menggabungkan penciptaan dan keberadaan, konstruksi, dan hunian. Menggunakan konsep rumah secara dinamis dalam ranah budaya membutuhkan konsep untuk menangani keragaman rumah. Keragaman rumah dalam kaitannya dengan gaya hidup di berbagai budaya tradisional dan masyarakat urban modern mungkin dapat ditangani dengan lebih baik dengan bantuan konsep gaya hunian.

Dalam konteks budaya, orang berpikir dan bertindak secara terorganisir. Perilaku mereka dikendalikan oleh pola

kognitif dan normatif yang kurang lebih diterima secara umum. Pola 'ideal' ini mengurangi kemungkinan perilaku dan menyiratkan preferensi. Pola perilaku yang sebagian besar terstruktur dan ekspresi simbolisnya, yang merupakan pembawa makna tertentu, kita sebut gaya hidup. Rapoport menunjukkan reduksi sistematis pilihan yang dihasilkan oleh proses budaya (Rapoport, 2003). Ia mengonseptualisasikan gaya hidup dengan cara yang sedikit berbeda sebagai 'cara di mana orang secara khas membuat pilihan tentang bagaimana berperilaku, peran apa yang harus dimainkan, dan bagaimana mengalokasikan sumber daya.

Nas dan Van der Sande (1985) menjelaskan dua fungsi dari gaya hidup yang koheren. Gaya hidup merupakan sumber kepercayaan diri yang ampuh karena menciptakan lingkungan yang lebih terprediksi dan digunakan sebagai strategi komunikasi yaitu presentasi diri yang kurang lebih sadar sebagai bagian dari keseluruhan. Pola kognitif dan normatif terkait rumah mengarah pada rumah 'ideal', yaitu skema konseptual tentang bagaimana rumah seharusnya menjadi. Dengan cara ini, pilihan untuk konstruksi, tata letak, dan penggunaan rumah dibatasi. Dalam analogi dengan gaya hidup, gaya hunian terbentuk. Gaya hunian sebagai pola perilaku yang sebagian besar terstruktur terkait dengan konstruksi, tata letak, dan penggunaan rumah, serta karakteristik komposisi sosial serta kerangka acuan kognitif dan normatif dan ekspresi simbolis yang terkait dengannya. Gaya hunian yang sesuai dengan gaya hidup berkaitan dengan kepercayaan diri dan rasa nyaman di satu sisi, dan dengan strategi komunikasi yang mengekspresikan status di sisi lain.

Analisis tentang rumah dan budaya berlangsung pada tiga tingkat. Tingkat pertama berisi prinsip-prinsip struktural yang seringkali tersirat dalam menata rumah; skema kognitif rumah 'ideal'. Tingkat kedua berkaitan dengan nilai dan norma yang terkait dengan rumah dan penggunaannya; rumah 'ideal' normatif.

Selain tingkat kognitif dan normatif ini, tingkat ketiga menyangkut komposisi sosial rumah tangga yang tinggal di rumah tersebut. Tingkat-tingkat ini dapat dibedakan satu sama lain untuk kepentingan analisis, tetapi tidak boleh dipisahkan. Lebih lanjut, tingkat-tingkat tersebut harus ditempatkan dalam perspektif perubahan dan perkembangan sosial. Penekanan pada budaya dan perkembangan tidak menyiratkan bahwa faktor-faktor lain seperti iklim dan material serta teknik konstruksi kurang penting bagi pemahaman rumah. Namun, dalam artikel ini, faktor-faktor tersebut tidak diikutsertakan karena dianggap sebagai topik penelitian tersendiri.

Turton (1978) menekankan bahwa struktur simbolis gaya hunian mengatur hubungan anggota rumah tangga terkait usia, jenis kelamin, generasi, afinitas, dan keturunan, serta antara anggota dan non-anggota. Tabu, ritual pembangunan rumah, dan penempatan pemilik merupakan bagian dari struktur simbolis gaya hunian, mengekspresikan mikrokosmos. Penanaman tiang rumah melibatkan persembahan kepada penguasa empat penjuru, penguasa surgawi, dan dewi bumi, bertujuan melawan kejahatan dan memohon berkah bagi penghuni baru. Rumah dipandang sebagai model kosmos sekaligus media pewarisan sistem kosmologis antar generasi.

Segala aktivitas di rumah dapat dianalisis, terutama pertentangan antara privat dan publik yang tercermin dalam gradasi nilai privasi. Misalnya, lonceng pintu di rumah perkotaan versus tidak adanya lonceng di rumah pedesaan, yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Transformasi mendadak ke apartemen juga menimbulkan permasalahan, seperti pemeliharaan ayam dan kambing di lantai tujuh atau penggunaan lift rusak sebagai toilet. Kurangnya organisasi komunitas pada migran yang heterogen menyebabkan tidak ada yang bertanggung jawab atas pemeliharaan rumah (Nas & Prins, 1988).

Perumahan murah yang jauh dari tempat kerja atau menggunakan material yang tidak nyaman menimbulkan perasaan rentan (Rubbo, 1977).

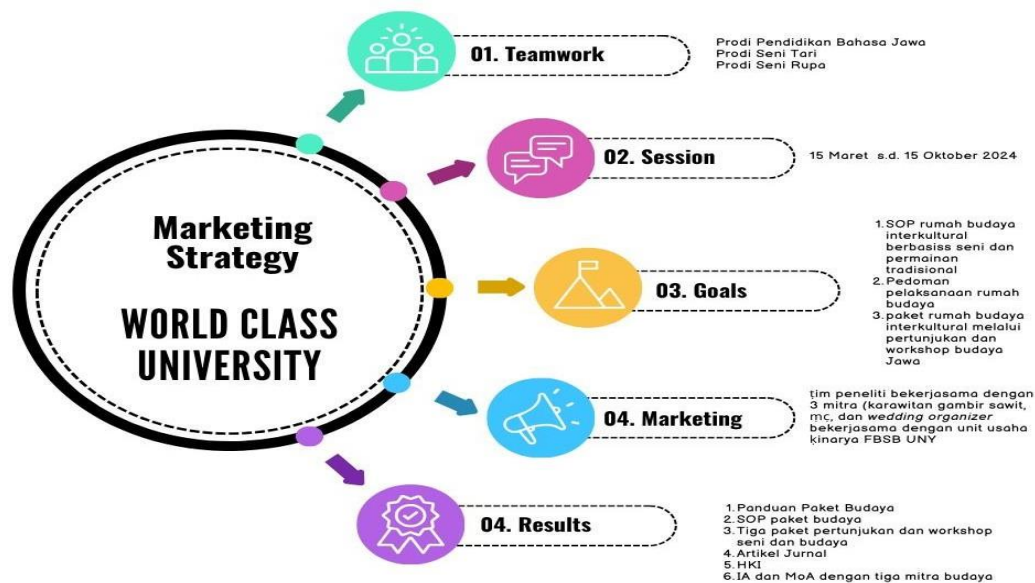
Pendekatan swadaya menekankan peran pemerintah menyediakan lokasi, infrastruktur, layanan sosial, dan iklim positif agar masyarakat dapat membangun atau memperbaiki rumah sendiri. Gagasan ini dipengaruhi oleh arsitek Inggris John Turner, yang menekankan perumahan sebagai proses, bukan produk, mengintegrasikan seluruh lingkungan tempat tinggal (Turner & Fichter, 1972). Orang menilai lingkungan rumah sesuai kebutuhan sosial-ekonomi mereka; migran baru lebih mementingkan lokasi, penduduk mapan lebih menekankan kepemilikan dan kualitas rumah. Perbaikan permukiman diserahkan pada penghuni, baik dilakukan sendiri maupun menyewa profesional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi eksplorasi. Sumber data terdiri dari pengambil kebijakan, seperti Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan/Program Studi, dosen, stakeholder, dan mahasiswa. Eksplorasi juga diarahkan

Pendekatan swadaya memberi penghuni fleksibilitas membangun sesuai prioritas ekonomi, sosial, dan budaya. Meski begitu, aturan bangunan, kenaikan harga tanah, dan keterbatasan finansial menjadi pembatas. Swadaya juga memungkinkan integrasi arsitektur, material, dan teknologi tradisional karena tidak memerlukan keahlian khusus. Sintesis kedua pendekatan, tradisional dan modern, penting untuk menstimulasi penelitian baru tentang aspek ekonomi rumah tradisional, serta aspek kognitif dan ritual rumah modern. Simson (1986) menekankan bahwa pembangunan memerlukan kombinasi tradisi dan modernitas. Dalam konteks rumah, konsep gaya hunian menawarkan potensi sintesis nyata, sebagai pola perilaku terstruktur terkait konstruksi, tata letak, penggunaan rumah, komposisi sosial, kerangka kognitif-normatif, dan ekspresi simbolis.

untuk pembentukan paketwirausaha budaya Jawa yang kompetitif, yang dipadukan dengan kajian heuristik dan negosiatif. Secara garis besar, gambaran penelitian dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Penelitian

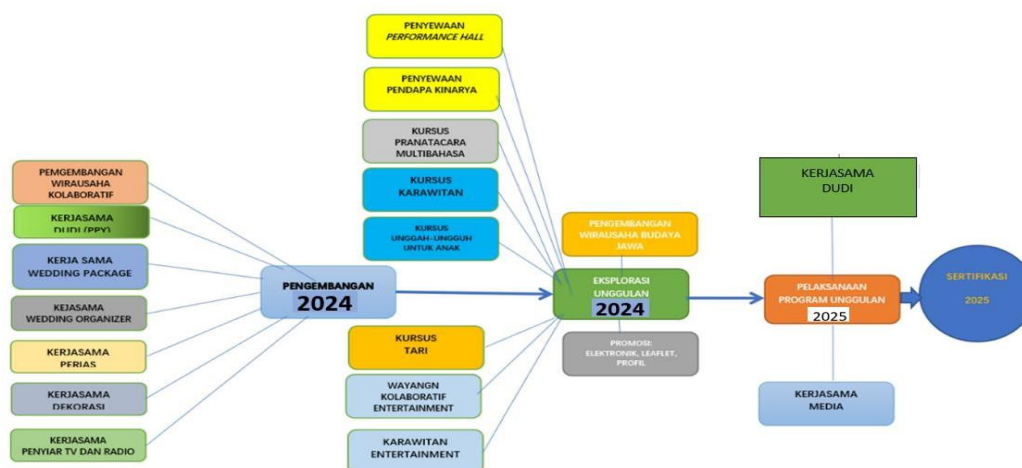
Proses penelitian mencakup beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemberdayaan potensi universitas. Pada awal penelitian, potensi Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya diberdayakan melalui berbagai kegiatan, antara lain kursus pranatacara multibahasa, kursus katawitan, kursus tari, penyewaan Performance Hall, penyewaan Pendapa Kinarya, kursus unggah-ungguh untuk anak, wayang kolaboratif, dan karawitan entertainment. Tahapan berikutnya berupa pengembangan buku paket unggulan, sarana promosi baik cetak maupun elektronik, penelitian, penilaian kelayakan usaha oleh pejabat, dosen, mahasiswa, dan stakeholder, serta membangun kerja sama dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Luaran dan indikator ketercapaian program mencakup buku panduan pelaksanaan paket unggulan yang telah lolos kelayakan wirausaha, profil wirausaha, leaflet sebagai sarana promosi, serta MoU kerja sama dengan DUDI dan organisasi profesi pendukung usaha.

Pada tahun kedua, pelaksanaan program unggulan dimulai dengan sosialisasi program kepada sasaran yang sesuai melalui media cetak, elektronik, maupun secara langsung pada organisasi profesi, stakeholder, dan pasar paket unggulan. Selanjutnya, program paket unggulan dijalankan, meliputi kursus pranatacara multibahasa, kursus katawitan, kursus tari, penyewaan Performance Hall, penyewaan Pendapa Kinarya, kursus unggah-ungguh untuk anak, wayang kolaboratif, dan karawitan entertainment. Luaran dan indikator yang ditargetkan mencakup pemasukan keuangan dari penyelenggaraan kursus dengan target Rp 12.000.000 per bulan, laporan penelitian hasil kajian pelaksanaan program, artikel terindeks, dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Tahap terakhir adalah sertifikasi, yang dilakukan bekerja sama dengan LSP

UNY dan BNSP Jakarta. Sertifikasi ini diharapkan memperkuat alumni program unggulan sehingga mereka semakin berdaya dan mendapatkan apresiasi serta penghargaan dari masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi eksplorasi, diawali dengan observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Sumber data berupa data lapangan, dengan teknik pengumpulan meliputi studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan pengamatan terlibat. Peneliti juga melakukan uji coba paket melalui pementasan dan perekaman wirausaha budaya Jawa. Instrumen yang digunakan adalah angket semi-terbuka dan panduan wawancara. Keabsahan data dijamin melalui diskusi teman sejawat, triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan menggunakan alur Miles, Huberman, dan Saldana (Suwarna, 2009) melalui koleksi, kondensasi, presentasi, dan verifikasi data.

Koleksi dianalisis berdasarkan dokumentasi yang dihimpun melalui FGD. FGD pertama diselenggarakan bersama peneliti untuk menyusun langkah kerja, sedangkan FGD berikutnya mengundang seluruh stakeholder, antara lain paguyuban pranatacara Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Dinas Koperasi dan UKM Sleman, MGMP Bahasa Jawa DIY, Mitra Diktara Indonesia, dan Perias Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan penyajian data sesuai diagram alir penelitian tiga tahun. Kondensasi data dilakukan dengan mencermati rekaman dan foto hasil FGD pada 9 September 2025, pengecekan video rekaman, serta masukan peserta FGD terkait branding Rumah Budaya Multikultural. Peneliti juga memperhatikan notulen dan catatan pendukung pelaksanaan penelitian, terutama usulan mengenai isian rumah budaya.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

Bagan alur penelitian dijalankan melalui proses sebagai berikut. Pertama, teknik heuristik atas data tertulis, yaitu menelusuri berbagai sumber dokumen tertulis, prasasti, jurnal, buku, arsip, foto, dan media audio-video. Kedua, teknik eksploratif untuk menggali data lapangan dari stakeholder dan informan, dipadukan dengan data dokumen rekaman pentas. Ketiga, teknik negosiatif, yaitu pemberdayaan paket wirausaha budaya Jawa melalui SOP, panduan, dan pembentukan paket berdasarkan tawar-menawar serta adaptasi budaya.

Untuk menentukan kelayakan data dalam penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba (Creswell, 2017) menggunakan istilah kredibilitas, autentisitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian ini menekankan kredibilitas melalui diskusi sejawat, misalnya FGD dengan pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, peneliti arkeologi Candi Prambanan, dan komunitas tari di sekitar Candi Prambanan. Selain itu, perpanjangan pengamatan dilakukan untuk memastikan kecukupan referensi.

PEMBAHASAN

Etnomatematika Paket Unggulan *Pranatacara* di Rumah Budaya

Etnomatematika paket unggulan *pranatacara* pada produksi rumah budaya multikultural merupakan upaya inovasi untuk menciptakan ruang-ruang baru perjalanan

budaya yang bernilai ekonomi kreatif. Pemberdayaan paket unggulan budaya yang diandalkan adalah paket *pranatacara*, mulai dari ritual *siraman* sampai *panggih* manten. *Pranatacara* sering melakukan *panyandra*, untuk melukiskan keadaan (Prastawa, Werdiningsih, & Zaidah, 2024). *Panyandra* dapat diwujudkan dalam ungkapan bahasa, seni, sastra, dan budaya secara kolaborasi. Kolaborasi beragam unsur itu menunjukkan sebuah inovasi penampilan *pranatacara* yang lebih layak jual.

Supaya paket *pranatacara* lebih laku jual, perlu dilakukan inovasi, kolaborasi, eksplorasi, dan negosiasi. Produksi rumah budaya multikultural dapat dipandang inovatif, manakala mampu mengintegrasikan potensi akademik dan bekerjasama dengan stakeholder. Istilah “inovasi” merupakan kata yang menarik dalam manajemen pada tiga dasawarsa belakangan (Syafaruddin et al., 2016). Para pimpinan bisnis dan politisi dalam memenangkan persaingan selalu menggunakan istilah inovasi atau perubahan radikal sebagai jargon kompetisi dan perjuang bisnis dalam kiprahnya. Menurut para ahli sebagaimana diungkapkan dalam kamus dapat dialihbahasakan bahwa “*innovation*” dipahami sebagai “penggantian cara-cara yang lama dengan cara baru”, sedangkan *Innovator* adalah pembawa cara-cara baru”. Dari sini, dapat dikemukakan bahwa ada dua cara inovasi sebuah wirausaha, yaitu: (1)

bertanya pada yang berpengalaman atau ahlinya untuk mendapatkan hasil optimal; (2) berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki wirausaha sejenis.

Kolaborasi dari multikultur itu merupakan inovasi penampilan *panyandra* manten. *Panyandra* tidak hanya monopoli penggunaan aspek bahasa, melainkan boleh dibumbui seni, sastra, dan budaya lokal. Dalam kaitan ini, inovasi produksi budaya adalah proses pertemuan dua budaya atau lebih, sehingga terjadi multikultural yang menghasilkan budaya baru (Saputra, Demartoto, & Supriyadi, 2018). Inovasi produksi budaya berupa paket *pranatacara* dengan menggunakan *panyandra* dapat dikaitkan dengan aktivitas ekonomi kreatif. *Panyandra* dalam manten yang unik adalah ritual *siraman*.

Siraman itu merupakan ritual pembersihan lahir dan batin yang bersifat sakral (Irmawati, 2013). *Pranatacara siraman* manten, sering menggunakan keindahan bahasa, seni, dan sastra. *Siraman* merupakan perpaduan antara aspek hidrologi dan budaya yaitu air, yang berasal dari *tuk pitu* (tujuh mata air), menyiram sebanyak tujuh kali, dalam rangkaian spiritualitas. Rangkaian *siraman* yang menggunakan *ubarampe* seperti kain 7 lapis, menurut Suwarna adalah momentum langka yang banyak dikreasi agar mampu menghasilkan paket *income generating* tertentu. *Pranatacara* sering memanfaatkan pengalaman bahasa, seni, dan sastra ke dalam tembang *siraman*, untuk menciptakan suasana manten lebih bergairah (Suwarna, 2009). Inovasi dan ekonomi kreatif terungkap dalam tembang *dhandhanggula siraman* sebagai berikut.

*siniram toya wening sang putri
tirtasari saking cahya sapta
gya beboreh rasa jatine
canthing retina ranipun
kanggo nyidhuk toyané mijil
ilang sesukerira
mencorong dinulu
tyasnya nulya tinarbuka
tutug tatag tanggon tumanggaping kardi
manise gesangira*

Terjemahan:

*sang putri segera disiram air suci
air bening dari tujuh mata air
untu menambah energi rasa sejati*

*memakai canting emas
untuk mengambil air
agar hilang kotorannya
bercahaya jika dipandang
hatinya akan terbuka
selalu siap menjalankan kerja
agar hidup manis*

Tembang inovatif itu, memberikan gambaran tentang konsep etnomatematika hidrologi spiritual dalam *siraman* manten. *Siraman* itu berguna untuk membersihkan lahir dan batin, agar hidup manten kelak indah dan manis. Air yang berasal dari *tuk pitu*, artinya juga merupakan konsep *pitulungan* (pertolongan). Begitu juga penggunaan kain 7 buah, sebagai simbol mendapatkan pertolongan (*pitulungan*). Gagasan ini terkesan cocokologi, artinya mengotak-atik kata dalam konsep etnomatematika hidrologi spiritual, namun pada hakikatnya ada pesan kemuliaan hidup. Bilangan 7 memiliki kepekaan spiritualitas yang terkait dengan hidrologi berupa air *siraman*. Hal ini menunjukkan bahwa paket unggulan *pranatacara* manten, sudah mengolah aspek etnomatematika, hidrologi, dan spiritualitas budaya.

Konsep etnomatematika hidrologi spiritual itu, sekaligus menguatkan gagasan Sa'ud bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat) (Sa'ud, 2011). Inovasi produksi paket budaya *siraman*, adalah hal yang baru sebagai sebuah invensi atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah. *Siraman* yang kaya filosofi etnomatematika hidrologi spiritual, dapat menjadi acuan wirausaha budaya paket yang kreatif. Kata kunci inovasi budaya kewirausahaan harus diperhatikan. Kata kunci merupakan sebuah keharusan dalam inovasi. Budaya wirausaha itu sebuah usaha yang menguntungkan dalam berbagai segi. Budaya wirausaha yang inovatif, tentu akan langgeng prosesnya. Budaya wirausaha itu harus kaya ide, biarpun harus memperhatikan hal-hal

praktis, dan prospektif.

Pada hakikatnya prinsip kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan ide-ide yang baru dan berguna yang dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dihadapi orang setiap hari (Zimmerer, Scarborough, & Wilson, 2008). Wirausahawan meraih kesuksesan dengan cara menciptakan nilai di pasar ketika mereka menggabungkan sumber daya dengan cara-cara yang baru dan berbeda untuk memperoleh keunggulan bersaing terhadap pesaingnya. Itulah sebabnya, *pranatacara siraman* manten juga mengkreasi tembang asmaradana, sebagai pembuka gending-gending sirahan, yaitu Ladrang Slamet, ketawang Ibu Pertiwi, dan ketawang Puspawarna.

Pranatacara sering nyandra manten khususnya dalam upacara panggih. Kemampuan *pranatacara* mengolah bahasa, seni, dan sastra menjadi sebuah taruhan. Nardilla sering menggunakan pepindhan untuk *panyandra* manten (Nardila, 2021). Yang sering menarik perhatian *pranatacara* yaitu ketiga adegan balangan gantal pada upacara panggih. Terlebih lagi jika ada cucuk lampah atau subamanggala, penggunaan bahasa, seni, dan sastra selalu bermunculan. Suasana *panyandra* itu menyebabkan suasana *ngengreng* (syahdu), sehingga para tamu bangga dan menyukai. Berikut ini yang sering dilagukan *pranatacara* ketika *nyandra* manten, menggunakan pupuh asmaradana.

*gegarane wong akrami,
dudu bandha dudu rupa,
amung ati pawitane,
luput pisan kena pisan,
yen gampang luwih gampang,
yen angel angel kalangkung,
tan kena tinumbas arta.*
(Santosa, 2018:3)

Terjemahan:

bekal orang hendak menikah
bukanlah harta dan wajah semata
melainkan hanya berbekal hati
jika keliru sekali menikah
kalau mudah terlalu mudah
jika sulit amat sulit
tidak bisa dibeli dengan harta

Ungkapan tembang asmaradana itu, biasanya menjadi sebuah ajaran *pranatacara* ketika *siraman*. Ungkapan estetis itu juga memuat etnomatematika Jawa, bahwa bekal perkawinan di Jawa bukanlah 2 hal yaitu harta dan rupa, melainkan satu hal yaitu hati. Pertimbangan utama adalah kepaduan hati. Untuk mendapatkan biangan pitu (pitulungan), apabila memegang teguh 3 hal tersebut, yaitu harta, rupa, dan hati. Bilangan 3 juga tergolong etnomatematika yang unik dalam budaya Jawa. Ketiga hal itu, yang diutamakan masa lalu adalah ketetapan hati. Namun, di era sekarang sudah ada inovasi, bahwa ketiganya tetap harus ada dan harmoni. Di sinilah pentingnya seorang *pranatacara* agar mampu menerangkan kepada para tamu.

Di situlah pentingnya inovasi tafsir tembang untuk *siraman* manten, yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Maka produksi rumah budaya multikultural merupakan upaya mensinergikan beragam serta potensi. Boon dan Plastow menyatakan bahwa di antara bidang seni dan budaya yang bisa diberdayakan, diolah, dan dikreasi bernilai ekonomi sekaligus ideologi adalah teater (Boon & Plastow, 2004). *Pranatacara* itu seperti orang yang sedang bermain teater, sehingga harus kaya olah bahasa, seni, dan sastra ketika melantunkan *panyandra*. Ketika melakukan *panyandra*, *pranatacara* yang *prigel* (terampil) berolah bahasa dan sastra akan merangkai makna yang indah dan nalar.

Inovasi yang dihasilkan dalam *panyandra* manten, tetap menggunakan unsur-unsur bahasa, seni, sastra, dan budaya yang terintegrasi. *Panyandra* merupakan upaya komunikasi antara *pranatacara* dengan para tamu. Dengan inovasi itu, berarti ada terobosan baru yang dapat memunculkan tawaran ekonomi kreatif. Itulah sebabnya, dengan inovasi menggunakan unsur produksi rumah budaya, dapat melahirkan unggulan kompetitif.

Kolaborasi Etnobotani dalam Produksi Rumah Budaya

Kolaborasi unsur-unsur produksi rumah budaya multikultural yang dikembangkan dalam tradisi *panggi*h manten. *Panggi*h disebut juga temu manten (Milanguni, Yohanes, Pairin, & Ahmadi, 2025). Temu manten adalah tradisi *panggi*h yang memiliki nilai filosofi. Filosofi termaksud terpantul dalam *panyandra*. Unsur-unsur itu dapat memberikan isian rumah budaya semakin memiliki daya tarik. Dari hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa sastra, seni, bahasa, dan budaya ternyata dapat dijadikan modal wirausaha. Ketiga ranah itu bisa ditambah lagi bidang-bidang lain, seperti seni dan tradisi, agar semakin memiliki daya tarik. Dengan persiapan panduan yang jelas kolaborasi berbagai bidang, dapat diformulasikan untuk mewujudkan rumah budaya.

Rumah budaya itu tentu berbeda dengan rumah tinggal biasa. Rumah budaya juga bukan sebuah kantor yang kaku, melainkan *pranatacara* dapat memberdayakan lingkungan dan potensi lokal wisdom. Kolaborasi antara bahasa, seni, sastra, dan budaya etnobotani dapat semakin menarik. Yang penting dalam melakukan *panyandra*, seorang *pranatacara* dapat mengolah ungkapan tumbuhan dan sekitarnya. Berikut ini, adalah *panyandra* manten ketika melakukan *panggi*h yang dirangkai dengan tembang asmaradana Jokolola, yang melukiskan tentang etnobotani spiritual.

*balang gantal mrih lestari
witing pari witing klapa
dimen mulya salugune
matemu rasa sajuga
sangune uripira
midak antiga sesuluh
wiji dadi wus manunggal*

Terjemahan:

mainten yang saling melempar gantal agar lestari
pohon padi dan pohon kelapa
sesungguhnya agar manten hidup mulia
pertemuan rasa itu
jadi bekal hidup manusia
adapun menginjak telur itu
simbol penanaman benih unggul

Tembang di atas dapat dikolaborasikan dengan gending asmaradana. Boleh juga asmaradana itu menjadi *bawa* seorang *pranatacara* yang melakukan *panyandra*. Tembang tersebut mengisahkan etnobotani sebagai simbol estetika yang disebut wangsalan. Ajaran mulia yang hendak ditanamkan seorang *pranatacara* yaitu, bahwa pohon padi dan pohon kelapa itu memiliki arti penting bagi seorang mempelai. Padi berarti tumbuh, memberikan rejeki. Pohon kelapa adalah tumbuhan yang memiliki multiguna. Begitu juga dengan kehadiran daun sirih merupakan simbol pertemuan rasa. Pertemuan rasa itu ditandai dengan kemanunggalan benih unggul mempelai.

Pemakaian kreasi tembang dalam ritual *panggi*h, sekaligus untuk menajamkan gagasan Kavalir yang berasumsi bahwa bahasa, seni, sastra, dan budaya saling terkait erat (Kavalir, 2015). Keempat unsur itu dapat disinergikan menjadi hiasan rumah budaya. Seperti halnya rumah hunian, rumah budaya membutuhkan bahan konstruksi yang digunakan, ukuran tempat tinggal penduduk, penggunaan cahaya, warna dan gaya, kebersihan, perbedaan kelas, dan sikap terhadap rumah. Itulah sebabnya, ramuan unsur-unsur *panggi*h manten perlu dikreasi. Rumah budaya menunjukkan bahwa seperti hampir semua konsep dalam bahasa apa pun, gagasan tentang rumah dan tempat tinggal merupakan pengalaman waktu dan ruang yang ditentukan secara budaya.

Pada waktu *panyandra* dilantunkan, biasanya *pranatacara* menggunakan ungkapan-ungkapan estetis berupa parikan (pantun). Dalam artikelnya berjudul “*Dance and transformation: the Adugna Community Dance Theatre, Ethiopia*”, Plastow mengisyaratkan bahwa salah satu bidang budaya yang tidak kalah menarik diberdayakan sebagai pertunjukan yang bernilai ekonomi yaitu tarian (Plastow, 2004). Teater dan tari termaksud dibuat paket-paket wirausaha budaya yang inovatif dapat diiringi pantun. Pantun-

pantun yang dipakai *pranatacara* dalam *pangguh* manten, merupakan upaya menghidupkan kembali tradisi lama. Pantun yang bernuansa etnobotani kultural, lebih sejalan dengan penggunaan paket-paket rumah budaya. Berikut adalah pantun etnobotani yang sering dipakai oleh *pranatacara*.

*Kembang-kembang jahe
Kembang-kembang menur
Yen awan beda karepe
Yen bengi tunggal sakasur*

Terjemahan:

Bunga-bunga jahe
Bunga-bunga menur
Jika siang beda keinginan
Kalau malam jadi satu kasur

Dari gagasan ini, berarti pemberdayaan puisi lokal, dapat digarap menjadi sebuah paket yang memiliki daya pikat bagi penonton. Pantun (parikan) tersebut dapat dikolaborasikan dengan dunia teater, seperti ludruk. Maksudnya, *panyandra* menggunakan pantun dengan kolaborasi dengan seni ludruk. Pengucapan *panyandra* juga dapat menggunakan gending-gending Pangkur laras slendro patet sanga, khususnya di irama dua. Daya tarik penonton akan memberikan dorongan untuk membuat paket-paket wirausaha budaya Jawa, yang dipadukan dengan pementasan gending. Dalam pementasan gending, dirangkai dengan gaya ludruk.

Dengan kolaborasi, *panyandra* menjadi semakin memikat. Paket *pranatacara* memang membutuhkan beragam unsur. Produksi budaya yang bersifat multikultural sering memanfaatkan etnomatematika sebagai sebuah tindakan yang berhubungan dengan *indigeneous knowledge*. Pantun-pantun lokal yang menggunakan aspek etnobotani dapat dijadikan andalan. Pantun adalah karya atraktif, yang berpotensi sebagai modal kolaborasi yang memiliki nilai ekonomi kreatif, seperti pantun sebagai berikut.

*Uwit aren ditandur ing latar
Ngarep langgar ana wit jeruk
Enake yen dadi manten anyar
neng kamar nemu sing mlenuk*

Terjemahan:

pohon aren ditanam di halaman
depan rumah ditanami pohon jeruk
enaknya jadi pengantin baru
di kamar menemukan barang yang mlenuk

Panyandra tersebut memberikan sentuhan erotis. Erotika akan semakin menarik jika *pranatacara* ketika nyandra memiliki sense of humor. Maka kolaborasi dengan dunia teater, khususnya lawak amat cocok bagi seorang *pranatacara*. Erotika *panyandra* pun diperlukan, sebab dipandang lebih atraktif dan komunikatif. Memang harus diakui, penampilan erotika itu dapat pula diterima oleh para tamu yang berbeda budaya (Kramsch, 2014). Maka unsur humor yang erotik itu dapat melintasi batas dari satu bahasa ke bahasa lain, budaya satu ke budaya lain, dan memunculkan kesadaran budaya dan kesadaran bahasa, yang bersifat esensial (Fenner, 2001). Kesadaran budaya sering bercampur dengan religi.. Maka seorang *pranatacara* sering menggunakan *panyandra* menggunakan beragam parikan yang dapat memikat para tamu. Parikan itu dapat membangkitkan motivasi hidup. Seperti pantun berikut ini, jika dijadikan bekal *panyandra* tentu akan memunculkan kesan yang lebih memukau.

*wit gedhang ditandur ing latar
montong ontele klangsrak lemah
anggadhang tumrap manten anyar
Muga sakinah mawaddah wa rohmah.*

Terjemahan:

Pohon pisang ditanam di halaman
Bunganya sampai menjulur ke tanah
Mengharap manten baru
Bisa menjadi keluarga sakinah mawaddah wa rohmah

Unsur etnobotani dalam parikan di atas, menggugah aspek kesadaran religi. Pohon pisang itu tanaman yang istimewa. Yang perlu disiapkan, adalah kolaborasi dengan suatu gending ladrang Mugi Rahayu slendro manyura. Gending ini merupakan doa yang bersifat religius. Itulah sebabnya, unsur kolaborasi *pranatacara* dapat bekerjasama dengan beragam komunitas seni karawitan. Hal ini mengingatkan pada gagasan religi, dalam buku Community Empowerment: Teori

dan Praktik Pemberdayaan Komunitas terbitan UB Press, Bolland dan McCallum mendefinisikan komunitas sebagai individu, kelompok, atau komunitas yang terhubung satu sama lain, menyetujui tujuan dan sasaran bersama serta memiliki motivasi untuk bekerja sama mencapai tujuan tersebut (Bolland & Collum, 2012).

Dalam kaitan itu, UNY yang telah memasuki era baru sebagai PTN BH, dituntut untuk mampu mengembangkan potensi SDM dengan berbagai keahlian di bidang seni maupun budaya. Dalam *panyandra*, *pranatacara* dapat menggunakan tembang pada waktu panggih melakukan sungkeman. Sungkeman merupakan tradisi penghormatan mempelai kepada orang tua. Berikut ini tembang mijil yang dapat digunakan dalam sungkeman.

(1)
*rama ibu kang luhuring budi
kang tansah rumojong
gegayuhaning putra ing tembe
ngaturaken sungkem pangabekti
rama ibu ugi
paringa pengestu*

Terjemahan:

ayah ibu yang baik budi
yang selalu memperhatikan
cita-cita anak di kemudian hari
menghaturkan sembah dan berbakti
ayah ibu juga
berilah berkah

(2)
*dhuw putraku tansah sun pepuji
sliramu sakloron
tansah atut runtut sakarone
muga cinaketna ing rejeki
adoh ing bilahi
manggiha rahayu*

Terjemahan:

duh anakku yang selalu kuharapkan
kamu keduanya
selalu hidup rukun
semoga selalu mendapatkan rejeki
jauh dari godaan
mendapatkan keselamatan
Sumber: Sulanjari (2020).

Dua bait tembang itu merupakan wujud *sungkeman*. Sungkeman merupakan bagian dari panggih manten. Mempelai biasanya melakukan sungkeman yang disampaikan oleh *pranatacara* dalam bentuk *panyandra*. *Pranatacara* seperti sedang

mengkomunikasikan batin antara mempelai dengan kedua orang tua. Di sinilah pentingnya kolaborasi sebuah tembang yang dilantunkan dengan iringan gending. Biasanya menggunakan gending Sriwidada atau Santimulya.

Untuk menghidupkan suasana kampus idealnya memang segera diwujudkan pusat aktivitas budaya di sudut area kampus UNY. Dengan aktivitas yang masif tersebut akan memberikan perhatian kepada masyarakat luar untuk mendekat dengan masuk dan selanjutnya mengikuti beberapa program yang ditawarkan. Dari sisi aktivitas lain gelar ekspresi dan produksi hendeknya digelar mendekatkan pada jalur umjm di mana warga masyarakat melakukan aktivitas di sekitar kampus UNY. Cara menyedot dengan magnet aktivitas ini akan efektif untuk mengundang para tamu hadir masuk ke UNY untuk memilih salah satu program yang mereka inginkan.

Pada tahun 2025 eksplorasi potensi wirausaha dalam rangka mendukung income generating. Selain berdiskusi anggota peneliti, peneliti juga juga melakukan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi terhadap kegiatan usaha yang sudah ada di Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta. Wawancara dan FGD tanggal 9 September dilakukan dengan pengelola (admin) wirausaha FBSB UNY. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas dan potensi wirausaha di FBSB. Dokumentasi yang digunakan adalah leaflet dan publikasi wirausaha di FBSB UNY.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang produksi rumah budaya multikultural, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, produksi rumah budaya multikultural didirikan dengan sasaran pengguna di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Pengguna sebaiknya dibuat dalam tingkat-tingkat yang terjangkau, namun tetap mempertimbangkan aspek pendapatan atau income generating. Kedua,

pembentukan produksi rumah budaya memuat beragam kegiatan yang dirancang khusus menggunakan pedoman. Buku pedoman atau SOP disiapkan oleh tenaga ahli yang berkolaborasi dengan para praktisi, sehingga eksistensi rumah budaya mampu menginspirasi para pengguna. Ketiga, produksi rumah budaya dijalankan melalui proses tertata dengan rancangan matang, termasuk persiapan legalitas ke Kemenkumham dan surat keputusan pendukung rumah budaya. Keempat, rumah budaya dibentuk dengan konsep lokalitas dan keterjangkauan, serta selalu berkolaborasi dengan stakeholder terkait. Aspek ludologi dan etnomatematika perlu ditampilkan dalam berbagai segi budaya. Kelima, peranan produksi rumah budaya dapat meningkatkan income generating, menghasilkan dana yang terukur, dan menekankan transparansi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Masih banyak hal yang perlu dipersiapkan untuk pendirian rumah budaya pada tahun-tahun berikutnya. Pendirian rumah budaya masih dalam tahap persiapan sehingga perlu ditata dan dirancang secara profesional dan meyakinkan. Berdasarkan kajian ini, disarankan untuk penelitian selanjutnya diperlukan kajian komprehensif menggunakan pendekatan ergodik ludologi, terkait produksi rumah budaya, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Kemudian dibutuhkan supervisor yang independen beserta divisi hukum untuk menangani persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan rumah budaya. Serta kerja sama antara rumah budaya dan berbagai pihak terkait hendaknya diarahkan pada kolaborasi yang bersifat mutualisme.

Daftar Pustaka

Ahmad, T. A., Susilowati, N., Subkhan, E., & Amin, S. (2020). Historiopreneurship dan Peningkatan Income Generate di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 149–158.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/e-dimas>
- Bolland, & Collum, M. (2012). *Community Environment Theory*. Oxford University.
- Boon, R., & Plastow, J. (2004). *Theatre and empowerment: Community drama on the world stage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth). Sage publications.
- Dewi, R., & Dalimunthe, M. B. (2017). Peningkatan Income Generate Melalui Unit Usaha Counseling Centre Berbasis Intelektual Kampus. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 287–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i2.7027>
- Fenner, A.-B. (2001). *Cultural Awareness and Language Awareness Based on Dialogic Interaction with Texts in Foreign Language Learning*. Council of Europe.
- Fitria, Y., Linda, M. R., & Patrisia, D. (2019). Upaya Peningkatan Income Generating Melalui Pelatihan Inovasi Produk Bagi Masyarakat Nelayan. *Sabdama*, 1(1), 27–32.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.21.2.247>
- Kavalir, M. (2015). House and Home Across Cultures. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives and Enquiries*, 12(1), 29–47. <https://doi.org/10.4312/elope.12.1.2947>
- Kramsch, C. (2014). Language and Culture. *AILA Review*, 27(1), 30–55.
- Lestari, N., & Suyanto, S. (2024). A Systematic Literature Review About Local Wisdom and Sustainability: Contribution and Recommendation to Science Education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), 23–94.
- Malaikosa, Y. M. L., Widyadharma, A. P., & Pangestu, W. T. (2022). Curriculum and Learning Management: Integration of Creative Economy Value to Improve Students' Life Skill. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 76–85.
- Marwanto, Endraswara, S., & Kuswarsantyo. (2025). Cultural and Artistic Dimensions in Javanese Traditional Dance: Comparative Case Studies of Bedhaya Mintaraga and Bedhaya Arjuna Wiwaha. *Research in Dance Education*, 1–15.
- Milanguni, A. H., Yohanes, B., Pairin, U., & Ahmadi, A. (2025). Nilai Filosofis Tradisi Temu Manten Pada Prosesi Pernikahan Adat

- Jawa. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 118–123.
<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6190>
- Nardila, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), 56–67.
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Nas, P. J. M., & Prins, W. J. M. (1988). House, culture and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, (1ste Afl), 114–131.
- Nas, P. J. M., & Van Der Sande, M.-L. (1985). Urban life-styles: A biographical approach'. *City and Society: Studies in Urban Ethnicity, Life-Style and Class*, 57–70.
- Plastow, J. (2004). Dance and transformation: The Adugna community dance theatre, Ethiopia. *Theatre and Empowerment: Community Drama on the World Stage*, 125–154.
- Prastawa, M. R. T., Werdiningsih, Y. K., & Zaidah, N. (2024). Makna Filosofis Teks Panyandra pada Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 1093–1104.
<https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5527>
- Rapoport, A. (2003). Vernacular Architecture and The Cultural Determinants of Form. In *Buildings and society*. Routledge.
- Rubbo, A. (1977). Changing Traditions in Housing. Cauca valley, Colombia. *Ekistics. A Review on the Problems and Science of Human Settlements*, 43(257), 213–220.
- Santoso, R., & Aliffianto, A. Y. (2022). Creative Industry and Economic Recovery Strategies From Pandemic Disruption. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 7(1), 47–62.
- Saputra, R. G. C., Demartoto, A., & Supriyadi, S. (2018). Reproduksi Wisata Budaya Kreatif (Studi Fenomenologi Reproduksi Wisata Budaya Tari oleh Sanggar Soerya Sumirat di Surakarta). *Urban Crisis And Style Of Urban Demography BT - Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan 2018* (357–363).
- Sa'ud, U. S. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Simson, U. (1986). Development and Culture: Reflections on The Cultural Dimension of Socio-Economic Action. In *The cultural dimension of development* (74–77). The Hague: Netherlands Commission for UNESCO.
- Soni, A., Karman, W. S., & Yanasari, W. (2024). Local Wisdom" Tabot and Batik Besurek" in Supporting City Branding Planning in Bengkulu Indonesia Province. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 16(2), 85–96.
- Sulanjari, B. (2020). *Macapat untuk Sungkeman Manten*. Universitas PGRI.
- Sumarjono. (2010). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Kanisius.
- Suwarno. (2009). *Bahasa Pewara*. Pustaka Pelajar.
- Syafaruddin, S., Asrul, A., & Mesiono, M. (2016). *Inovasi pendidikan: suatu analisis terhadap kebijakan baru pendidikan*. Perdana Publishing.
- Turner, J. F. C., & Fichter, R. (Eds.). (1972). *Freedom to Build: Dweller Control of the Housing Process*. Collier Macmillan.
- Turton, A. (1978). Architectural and political space in Thailand. In G. B. Milner (Ed.), *Natural symbols in South-East Asia* (113–132). London: SOAS.
- Weber, M. (1964). *Wirtschaft und Gesellschaft, I and II*. Kiepenheuer und Witsch.
- Wibowo, A. P., Sadeli, E. H., Pamungkas, O. Y., Irawan, D., Muryaningsih, S., & Faridli, E. M. (2023). Multiculturalism in Indonesia: how does literature affect the development of diversity? *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(10), 1787–1797.
- Wulansari, D., Sukatmadirerja, N., & Benitez, S. M. R. (2024). Development Of Crative Industries Based on Local Wisdom as Driver of The Tourism Industry. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 97–109.
- Zimmerer, T., Scarborough, N. M., & Wilson, D. L. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (5th ed.). Prentice Hall.